

## POTENSI PERAN WARGA SEBAGAI PEWARTA DALAM PERSOALAN BANGSA

Atiqa Sabardila

Putra daerah yang tinggal di daerahnya menjadi sumber daya manusia untuk diperankan sebagai pewarta persoalan warga dan daerahnya. Lingkungan mereka merupakan sumber penggalian informasi yang amat layak untuk bahan pemberitaan, pemetaan, dan pendokumentasian. Kondisi geografis yang tidak menentu yang memungkinkan semua artefak yang menjadi ikon suatu daerah hilang menjadi pertimbangan untuk segera dipersiapkannya SDM untuk dilatih menulis berita dan memetakan persoalan dan nilai-nilai budaya daerahnya. Narasumber pemberi materi pelatihan adalah jurnalis dari media massa lokal masing-masing.

Kata Kunci: *pewarta warga*

### **Pendahuluan**

Keseringan musibah yang muncul di wilayah Nusantara meningkatkan kreativitas jurnalis dalam menulis berita di media massa cetak. Dahulu kata *bersahabat* dan berdampingan muncul dalam kalimat berikut *Mereka bersahabat sejak di Sekolah Dasar, Kedua orang itu berdiri berdampingan, Negara-negara yang berlainan ideologi harus dapat hidup berdampingan, dan Untuk menghadapi bahaya dari luar,*

*rakyat dan pemerintah selalu berdampingan*. Sekarang, akibat perubahan kondisi geografis penggunaan kata itu mengalami perluasan.

Kata *berdampingan* memiliki makna 'berdekatan, bersama-sama, dan bahu-membahu' (Porwadarminto, 1982: 225). Adapun kata *bersahabat* mempunyai makna 'berteman dengan' (Poerwadarminto, 1982: 848). Akibat perubahan kondisi geografis, muncul judul kreatif semacam "Hidup Berdampingan dengan Bencana" (*Kompas*, 19 Januari 2009) dan "Mereka Telah Bersahabat dengan Banjir" (*Kompas*, 21 Januari 2009). Satu di antara bencana berupa banjir. Peristiwa tsunami di kepulauan Mentawai dan letusan Merapi juga merupakan bencana. Karena itu, perlu tindakan cepat. Hal ini direspon oleh jurnalis melalui pilihan konstruksi kalimat imperatif berikut "Bencana di Sekitar Kita, Bergeraklah Sekarang!" (*Kompas*, 29 Oktober 2010).

Jika mengamati judul-judul di koran tentang persoalan daerah, didapat pengetahuan yang amat beragam. Bila akhir-akhir ini perhatian media massa ke persoalan bencana, tidak berarti persoalan daerah lainnya tidak layak diangkat.

Tulisan ini mencoba menumbuhkan kembali kecintaan warga terhadap daerahnya. Warga daerah ditumbuhkan pemahaman akan sejarah dan nilai-nilai budaya daerah mereka melalui pemberitaan, pendokumentasian, dan pemetaan. Hal ini penting digerakkan karena perubahan iklim yang *unpredictable* yang dapat mengubah segalanya, termasuk sejarah dan nilai-nilai budaya.

Warga daerah, khususnya para pemuda ditumbuhkan keterampilan menulis berita tentang hal penting di daerah, mendokumentasi kekayaan budaya, serta memetakan potensi daerah mereka agar sejarah dan nilai-nilai budaya yang mereka agungkan tidak tergerus oleh perubahan zaman maupun

perubahan iklim yang tidak dapat diprediksikan tersebut.

Kurikulum di Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah membekali keterampilan menulis berita dengan menyajikan rumusan 5 W + 1 H. Jika remaja daerah lebih intensif mendapatkan keterampilan jurnalistik, diharapkan memiliki kemampuan menyajikan tulisan tentang daerah mereka. Media massa lokal dapat menyeleksi tulisan mereka untuk bahan berita. Strategi ini *ibarat tak ada rotan akar pun jadi*. Begitu pula pemerintah daerah, baik tingkat kelurahan/kecamatan dapat memanfaatkan sebagai sumber penggalian ide untuk pemilihan dan penataan agenda atau program daerah. Peserta pelatihan mengenai penulisan berita, pendokumentasian aktivitas warga, dan pemetaan keunggulan daerah (: tingkat kelurahan/kecamatan) adalah remaja yang memiliki *handphone*.

### **Mencetak Jurnalisme Warga**

Berdasarkan wawancara disimpulkan bahwa masih ada keluhan orang tua murid dan guru-guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tentang penyalahgunaan *handphone* dan komputer oleh anak-anak dan murid-murid mereka.

Komunikasi melalui *handphone* (selanjutnya disingkat *HP*) ditengarai menyebabkan anak dewasa sebelum waktunya, sedang komputer menghambat kecerdasan sosial dan menyebabkan anak kehilangan waktu belajar karena keseringan mereka *nge-game* (: bermain *game*). Karena proses belajar-mengajar menjadi terganggu, *HP* di sekolah yang penggunaannya mengganggu PBM tersebut lalu disita pihak sekolah. *HP* yang berhasil disita tidak sekadar mengganggu PBM; di dalamnya termuat gambar-gambar porno dan ungkapan-ungkapan tak layak baca.

Tulisan ini mengetengahkan sisi positif dari pemilikan *HP* tersebut. Berdasarkan hasil pembelajaran matakuliah *Analisis Ragam Bahasa* yang diberikan di semester VI, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-UMS, dibuktikan bahwa *HP* telah mampu mendokumentasi kegiatan PBM dosen di lingkungan UMS serta komunikasi nonformal mahasiswa di lingkungan kampus tersebut serta komunikasi nonformal di lingkungan kos atau asrama mereka.

Lebih lanjut dari *HP* didapatkan informasi tentang materi, metode pembelajaran, media, dan situasi pembelajaran dalam perkuliahan di UMS serta hal-hal yang dikomunikasikan mahasiswa ketika bergaul dengan sesama mereka. Misalnya ialah (1) soal kos dan makanan yang bertarif murah di sekitar kampus dan kos, (2) rencana ke supermarket, (3) komentar tentang materi dan karakter dosen, (4) diskusi materi perkuliahan yang baru mereka tempuh, (5) rencana *me-laundry* pakaian yang menumpuk, (6) rencana pembelian kado teman yang ulang tahun atau menikah, (7) rencana liburan, (8) komentar tentang acara televisi atau sinetron yang mereka lihat, (9) dan lain-lainnya.

Jika lima belas tahun yang lalu beberapa mahasiswa di Indonesia mengalami banyak kesulitan untuk mencari alat rekam yang praktis dan efisien, *HP* telah menawarkan banyak kemudahan. Teknik sadap yang dikembangkan dalam penelitian bahasa dan sastra amat dibantu dengan penggunaan *HP* tersebut. Melalui *HP*, selain yang sudah disebutkan di muka, beberapa tugas perkuliahan, seperti perekaman percakapan anak dan dialog mereka, penggalan *foklore* (: cerita rakyat) di daerah melalui informan untuk menggali kearifan lokal (*local wisdom*), dan pemaparan teknik-teknik *sales* yang menawarkan barangnya secara *door to door* – dari rumah ke rumah

atau kos ke kos/asrama telah berhasil dilalui mahasiswa yang mendapat tugas merekam.

Karena terbukti melancarkan kegiatan penyediaan data bahasa dan sastra atau lainnya, maka remaja di daerah yang memiliki HP perlu dioptimalkan pemanfaatannya, khususnya dalam melengkapi bahan penyusunan berita, pemetaan, dan pendokumentasian potensi daerah masing-masing. Dengan membantu menyampaikan informasi penting dari daerah, pengambil kebijakan atau pemerintah pusat mendapatkan bahan seleksi program atau agenda ke depan sehingga salah urus atau salah kebijakan dapat diminimalisasi, padahal salah urus dapat menyebabkan kerusakan, ketidakadilan, kepunahan, atau kemiskinan.

Potensi remaja Indonesia dalam perannya sebagai pewarta daerahnya sangat besar. Hal ini dilihat dari pengguna jejaring sosial. Menunggu tulisan jurnalis utama yang bekerja di suatu media massa cetak tentang fokus daerah tidak dengan cepat didapatkan karena mereka akan memilih berita yang bernilai jual. Oleh karena itu, mencetak pewarta-pewarta daerah yang berkonsentrasi pada persoalan daerah sendiri merupakan strategi untuk mengatasi kelangkaan informasi di daerah, apalagi di daerah terpencil. Banyak guru yang bertugas di daerah terpencil, karena memiliki keterampilan menulis yang baik, terpilih sebagai pemenang dalam lomba tulis-menulis bergengsi yang diselenggarakan LIPI. Hal yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melek tulisan. Tulisan berjudul “Perbatasan, Jangan Terluoakan” (*Kompas*, 26 Oktober 2010) menawarkan paradigma baru dalam menyiasati daerah perbatasan, yakni sebagai beranda depan negeri. Konsekuensinya adalah kondisinya harus lebih baik dan memadukan pendekatan kesejahteraan dan keamanan.

Pewartanya adalah sebagai pengguna jejaring sosial terbesar setelah Amerika Serikat. Mereka adalah pengguna *facebook*, *Twitter/blog* nomor dua setelah AS. Berdasarkan *Kompas* (26 Oktober 2010) siswa SMP, yakni SMP Negeri 1 Gebog, Kudus, sudah memanfaatkan kampanye dengan paduan situs jejaring sosial, seperti *facebook* dan *Twitter*. Ada sejumlah calon yang memilih berkampanye dengan SMS. *HP* dengan kualitas tertentu mampu menyediakan menu di antaranya rekaman foto bergerak.

Bahwa pemuda Indonesia memiliki potensi itu karena mereka dapat menginformasikan kondisi daerahnya sendiri secara konkret. Bila tidak memiliki kemampuan menulis, mereka dapat mengirimkan gambar ke media massa. Setiap media akan berkompetisi menyajikan informasi terbaiknya. Di antaranya dilakukan dengan penyajian gambar yang menggambarkan kejelasan peristiwa.

Dari hasil penyimpulan disimpulkan bahwa media massa, seperti televisi juga sangat berharap munculnya gambar-gambar kiriman dari kamerawan amatir yang menjadi saksi peristiwa di daerah mereka. Hal itu berarti bahwa peran ini merupakan peluang besar bagi warga untuk menjadi jurnalis warga.

Meski di hampir daerah di Indonesia, entah wilayah kabupaten/kota/provinsi sudah memiliki media massa lokal, untuk dapat mewartakan secara cepat dan jelas masih mengalami banyak kendala. Kendala utama adalah lokasi yang jauh yang sulit dijangkau. Bila peristiwa itu terjadi di situ, yang kebetulan jauh dari tempat tinggal jurnalis utama, maka satu-satunya sosok yang diharapkan berperan adalah anggota masyarakat itu sendiri. Mungkin untuk menjadi kameraman amatir, mereka mampu memerankannya. Akan tetapi, untuk mengirimkan sebuah tulisan, walaupun mereka dapat ber-*SMS*, sering hal ini menjadi kendala.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, khususnya pada mahasiswa, terbukti tidak ada keterkaitan antara rutinitas ber-SMS dengan kemampuan menulis wacana. Bahkan, bahasa yang banyak diisi kode ringkas (*restricted code*) tersebut mempengaruhi pemakaiannya dalam ragam tulis resmi. Ketidaktertarikan mereka ke media untuk mengirim informasi penting dapat saja mereka kurang percaya diri atau kurang tertarik mengangkat potensi atau permasalahan daerah mereka.

Pemetaan potensi daerah diawali dokumentasi. Pendokumentasian ini menjadi bagian materi pelatihan penulisan berita. Bila peserta pelatihan mengalami kesulitan menulis, dapat saja mereka diarahkan ke pembuatan gambar agar tercipta media komunikasi gambar (*pictorial communication*). Untuk tugas mendeskripsikan melalui tulisan dikerjakan orang lain, yakni rekan mereka jika yang bersangkutan kurang mampu menyampaikan secara tulis. Dengan demikian, pemrosesan sebuah berita merupakan kerja tim. Hal ini seperti layaknya mereka bekerja di perusahaan persuratkabaran. Kegiatan massal ini sering dilakukan oleh pemerintah seperti ketika mempersiapkan tenaga keamanan dari anggota masyarakat sendiri.

Tulisan ini menunjuk jurnalis di daerah untuk dilibatkan dalam pemberian pelatihan kepada warga di daerahnya sehingga manakala terjadi peristiwa yang perlu diangkat dapat mengandalkan potensi mereka. Dengan cara ini peserta pelatihan diharapkan semakin mengetahui persoalan daerah mereka sendiri. Dengan demikian, tumbuh kepekaan terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Karena apa pun menjadi materi yang layak ditulis, maka mereka dapat menjadi pengawas keamanan yang siap menginformasikan perubahan masyarakat yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Jika ingin mengetahui dampak pelatihan yang mereka ikuti, untuk mengidentifikasi warga yang berbakat, pelatih dapat melanjutkan mengadakan lomba penulisan berita. Dalam lomba tersebut dimasukkan kriteria kualitas tulisan, seperti keutamaannya mengangkat *issue* daerah yang layak dibaca pemerintah lokal atau pusat, menyertakan gambar pendukung yang selaras dengan topik yang diberitakan, dan layak untuk dikirim ke media massa daerah yang sudah mapan. “Limbah” tulisan warga dari kegiatan lomba ini menjadi dokumentasi penting bagi pemerintah daerah (kelurahan/kecamatan) untuk meningkatkan pemahaman tentang ekspresi warga di wilayah mereka.

Model pelatihan ini memberikan peluang kepada warga yang berbakat yang mungkin mengalami kendala untuk memasuki pendidikan formal. Dengan “berkiblat” kepada permasalahan daerah mereka tumbuh kepekaan terhadap potensi dan permasalahan daerah sendiri.

Kegiatan budaya yang dihayati warga di daerah mereka sendiri dapat mereka informasikan ke luar melalui tulisan dan kiriman gambar. Mereka dapat memberikan apresiasi terhadap kegiatan warga dalam bidang apa pun yang dilakukan warga di daerahnya. Bahkan, terhadap kegiatan warga yang memberikan nilai lebih dapat mereka “amankan” melalui kegiatan pendokumentasian yang tidak saja untuk dikirim ke media massa, tetapi juga untuk membantu pemerintah lokal di daerah mereka. Dengan keberhasilan melakukan pendokumentasian ini mereka dapat melakukan pembelaan terhadap pihak asing yang mencoba “mengklaim” terhadap kegiatan budaya yang dilakukan oleh warga .

Melibatkan warga dalam penyelesaian perkara sering dilakukan oleh pemerintah bilamana persoalan sudah buntu atau perkara yang melebar, yakni melibatkan banyak pihak.

Dengan mengaktifkan warga dalam kegiatan menulis tentang daerah mereka sendiri didapat informasi gratis yang kualitas. Memang untuk menjadi tulisan yang layak dikirim ke media tidak begitu mulus dapat dimunculkan. Akan tetapi, saluran tulisan mereka dapat menjadi pengisi tempat-tempat umum, seperti di langgar/mushola/mesjid, gereja, kantor kelurahan, balai pengobatan, kantor karang taruna, atau lainnya. Kegiatan ini amat penting untuk menggantikan media massa cetak yang penyebarannya belum merata untuk mereka nikmati.

Setiap desa di wilayah Nusantara memiliki kearifan lokal yang sedang dan akan “diuji” ketangguhannya dalam kompleksitas masyarakat, yakni apakah akan mampu bertahan, tergantikan, atau perlu penafsiran ulang secara komprehensif dan rasional dengan memadukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan memohon petunjuk kepada-Nya untuk solusi terbaik. Warga masyarakat yang mampu mewartakan kepada pihak lain berarti mereka telah menyampaikan nilai pembelajaran kepada masyarakat lain, yakni masyarakat yang juga mengalami pergulatan pada nilai kearifan lokal mereka. Jika berhasil keluar sebagai pemenangnya, yakni kearifan lokal yang mereka miliki, maka mereka mendapatkan model dalam penyelesaian suatu perkara.

Berdasarkan pembacaan artikel di koran nasional, seperti *Kompas*, kearifan lokal mendapatkan porsi tempat yang besar. Jika harus disampaikan dengan panjang, koran tersebut akan menyediakannya sehingga pembaca akan mendapatkan informasi yang utuh dan lengkap. Kiriman berita tentang potensi suatu daerah disampaikan dengan kalimat proposisi yang di dalamnya merupakan kalimat bijak yang memberikan nilai pendidikan, seperti judul-judul yang muncul tahun 2008-2009. Di antaranya ialah “Wayang Potehi, Perekat Kebersamaan” (*Kompas*, 19 Januari 2009, “Garebeg Sudiro, Akulturasi

ala Warga Sudiroprajan Solo” (*Kompas*, 20 Januari 2009), “Menghijaukan Hutan, Menyekolahkan Anak” (*Kompas*, 3 Penruari 2009), “Merawitkan Naskah, Membaca Sejarah” (*Kompas*, 22 Maret 2009), dan “Menggali Masa Lalu, Mencari Jati Diri (*Kompas*, 7 September 2007).

*Citizen journalist* 'pewarta warga' menjadi penting kehadiran mereka ketika perusahaan media melakukan perampangan karyawan dengan hanya menempatkan wartawan di lokasi terbatas. Karena itu, warga di suatu daerah perlu dipersiapkan untuk mengisi peran mereka. Karena keterbatasan perusahaan pers, mereka belum merata menempatkan wartawannya di semua daerah, apalagi untuk daerah terpencil.

Beberapa media massa berdasarkan pengakuan pewarta, baik jurnalisme TV maupun cetak, sudah dirintis peman-faan informasi kiriman dari warga. Misalnya ialah TVOne mendapatkan gambar mahal dari peristiwa tsunami di Aceh dan kasus Indomie di Taiwan dari Kompasiana yang berjudul “Indomie “*Di-Blacklist*”, yang sudah dibaca oleh lebih dari 97.000 orang. *Lead* pada judul itu demikian “*Setelah Departemen Kesehatan dan Makanan Taiwan melakukan razia mendadak ke beberapa toko Indonesia, mi instan produksi Indonesia dinyatakan berbahaya dan dilarang dijual*”. Lainnya berjudul “Stop Konsumsi Mi Instan” yang dibaca 231.000 orang (*Kompas*, 22 Oktober 2010).

Jurnalis warga, yang potensial untuk menyampaikan informasi ke jurnalis utama adalah para pemuda. Mereka terampil menggunakan media itu. Oleh karena itu, agar peran mereka konkret dalam pelibatan pembangunan daerah melalui pengemasan informasi ke media massa, maka mereka perlu digarap. Sumber daya manusia yang siap untuk melatih mereka adalah para jurnalis yang ditempatkan di daerah. Amat ringan memberikan syarat kepada mereka, yakni mampu mengaplika-

sian *handphone* dan menulis ringan. Mereka mendapatkan pelatihan, seperti cara mengambil gambar yang optimal serta menulis informasi penting dalam berita. Seperti sudah dikemukakan di muka bahwa patokan menulis berita sudah mereka ketahui melalui penerapan kurikulum di SMP. Rumusan 5 W + 1 H lebih dipahamkan lagi agar mampu mengaplikasikan sendiri ketika menulis. Karena penyampaian materi dilakukan oleh jurnalis sendiri, maka contoh dan pemahaman akan berita lebih menggambarkan realitas tulisan. Agar dapat menyebarkan informasi kepada pihak lain yang lebih luas, bahkan berjuta-juta mil, mereka lebih dipahamkan lagi tentang praktik pemanfaatan media “online”, seperti *portal* berita, *blog* pribadi, penggunaan *facebook*, terutama *Twitter*. Teknologi internet telah melelehkan batas ruang dan waktu.

Jika kegiatan ekstrakurikuler keterampilan membuatik untuk para siswa di SMP dan SMA di kabupaten Pekalongan dilakukan oleh para seniman batik, maka kegiatan tulis-menulis di media massa cetak bagi warga daerah lebih tepat jika disampaikan oleh para jurnalis. Manakala pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh jurnalis dengan sasaran warga belum merata dilakukan oleh perusahaan persuratkabaran, maka tulisan ini merupakan ajakan untuk segera menggarap potensi warga daerah.

Untuk membangkitkan ketertarikan peserta pelatihan dengan tulis-menulis di media massa cetak, narasumber amat perlu memperlihatkan peran warga dalam menyumbangkan informasi mereka di negara-negara maju karena mereka belum mendapatkan kesadaran akan peran pentingnya sebagai penyumbang informasi di media massa. Sedikit ruang di koran yang mereka masuki, seperti “Surat Pembaca”, “Suara Warga” yang bermediakan HP, atau “REDAKSI YTH.”.

Keterlibatan remaja atau pemuda dalam persoalan bangsa, apalagi dalam kasus-kasus besar, mulai disalurkan melalui jejaring sosial. Tulisan ini berharap para pejabat yang menjadi sasaran tulisan di media tersebut meluangkan sisa waktunya untuk mencermati tulisan-tulisan warga, tidak hanya koran yang menjadi langganan mereka. Tidak kalah penting penyaluran aspirasi warga melalui jejaring sosial jika dibandingkan dengan penyampaian melalui parlemen jalanan dengan berorasi atau membuat pernyataan kritis di spanduk.

Tulisan warga daerah hasil pelatihan belum ditargetkan untuk memenuhi beragam fungsi, seperti menginformasikan, mempengaruhi, mendidik, dan menghibur. Biarlah beragam fungsi mereka lalui setelah menjadi penulis produktif seiring dengan semakin banyaknya tulisan yang mereka kirimkan.

## **Simpulan**

Pewartanya warga menjadi potensi dalam penyampaian informasi tentang daerah. Kondisi geografis yang rentan dengan bahaya di masing-masing daerah perlu pewartaan melalui peran pewarta tersebut. Judul “Hidup Berdampingan dengan Bencana” (*Kompas*, 19 Januari 2009), “Mereka Telah Bersahabat dengan Banjir” (*Kompas*, 21 Januari 2009), dan “Bencana di Sekitar Kita, Bergeraklah Sekarang!” (*Kompas*, 29 Oktober 2010) meminta kearifan semua pihak untuk dapat bertindak secara tepat, benar, dan cepat agar bencana dapat ditanggulangi dengan meminimalisasi korban. Warga daerah adalah pewarta daerah yang strategis karena merekalah yang lebih dahulu mengalami peristiwa tersebut. Pewartaan yang kualitas, tepat, benar, dan cepat dari mereka menjadi “pintu pembuka” untuk melangkah.

Media massa cetak di daerah perlu segera mempersiapkan-

kan keterampilan menulis bagi warga daerah melalui berbagai pelatihan, termasuk peningkatan praktik penggunaan media “online” agar mereka mampu menyediakan bahan tulisan yang lengkap dan tertata.

Daerah di Indonesia menjadi “lumbung” kearifan lokal yang amat perlu segera dipetakan dan didokumentasikan agar siap menjadi bahan untuk didiskusikan, dievaluasi, dan ditafsirkan berdasarkan sudut pandang komprehensif agar membawa kemakmuran bagi warganya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kompas*. 2007. “Menggali Masa Lalu, Mencari Jati Diri”. *Kompas*, 7 September 2007.
- Kompas*. 2007. “Perjalanan Pangan, Perjalanan Peradaban”. *Kompas*, 23 Nopember 2007.
- Kompas*. 2007. “Memantau Kerumbu Karang Menyelamatkan Karimunjawa”. 25 Nopember 2007.
- Kompas*. 2007. “Menanam Dahulu Baru Menebang”. 10 Desember 2007.
- Kompas*. 2007. “Memahami Laut, Mencegah Bencana”. 26 Desember 2007.
- Kompas*. 2009. “Wayang Potehi, Perekat Kebersamaan”. 19 Januari 2009.
- Kompas*. 2009. “Garebeg Sudiro, Akulturasi ala Warga Sudiroprajan Solo”. 20 Januari 2009.
- Kompas*. 2009. “Hidup Berdampingan dengan Bencana”. *Kompas*, 19 Januari 2009.

Pemikiran Alternatif Mencerahkan Bangsa

*Kompas*. 2009. "Mereka Telah Bersahabat dengan Banjir".  
*Kompas*, 21 Januari 2009.

*Kompas*. 2009. "Menghijaukan Hutan, Menyekolahkan Anak".  
3 Penruari 2009.

*Kompas*. 2009. "Merawitkan Naskah, Membaca Sejarah". 22  
Maret 2009.

*Kompas*. 2010. "Ketika Berita Warga Mulai Diperhitungkan".  
*Kompas*, 22 Oktober 2010.

*Kompas*. 2010. "Berkampanye lewat SMS, Facebook, dan  
Twitter. *Kompas*, 26 Oktober 2010.

*Kompas*. 2010. "Bencana di Sekitar Kita, Bergeraklah  
Sekarang!". *Kompas*, 29 Oktober 2010.

Porwadarmino, W.J.S. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

---

**Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum.;** Dosen Jurusan PBSID  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Muhammadiyah Surakarta